



Peran Gender Dalam Konsep IPS Melalui Permainan Sepak Bola Bagi Perempuan (Studi Kasus Pada Peserta Didik di Kabupaten Garut)

Ai Siti Nuraeni^{1)*}, Ane Rostiani¹⁾, Eldi Mulyana¹⁾

¹Institut Pendidikan Indonesia

*siti.n2703@gmail.com

Informasi Artikel

Tanggal Publikasi

30 Desember 2021

Kata Kunci

Sepak_Bola
Stereotipe
Perempuan
Gender
IPS

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran gender dalam konsep IPS Melalui olahraga sepak bola terutama bagi kaum perempuan. Sedangkan metode yang digunakan untuk penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk memperoleh informasi yang lebih dalam peneliti melakukan wawancara kepada narasumber mengenai pandangan mereka terhadap keterlibatan perempuan dalam olahraga sepak bola. Sedangkan teknik pengambilan data menggunakan purposive sampling dimana partisipan dalam penelitian ini adalah peserta didik SDN Pakuwon, MTs 1 Garut, dan SMA Muhammadiyah. Sedangkan lokasi yang digunakan untuk penelitian adalah Lapangan Alun-Alun Garut tepatnya Jalan Ahmad Yani No. 22, Paminggir, Kec. Garut Kota Kab. Garut, Jawa Barat. Alasan peneliti memilih tempat ini adalah karena terdapat beberapa sekolah yang dekat dengan lokasi penelitian sehingga memudahkan peneliti mengambil subjek dan melakukan wawancara. Hasil yang didapat dari penelitian di lapangan Alun-Alun Garut bahwa permainan sepak bola masih didominasi oleh laki-laki, meskipun terdapat perempuan yang menyukai olahraga tersebut. Tetapi, stereotipe tentang partisipasi perempuan dalam olahraga tersebut masih saja ada, bahkan sebaiknya keberadaan perempuan dalam permainan sepak bola dipisahkan dengan laki-laki karena perbedaan fisik dan psikologis antara keduanya.

This is an open access article under the [CC-BY license](#).



1. PENDAHULUAN

Menurut Nugroho (Syaribulan & Nurdin, 2017) gender merupakan pemisahan dari ciri-ciri manusia yang didasarkan pada pengertian secara sosial budaya yang tentunya berbeda dengan seks atau ciri fisik (biologis). Pada dasarnya, perempuan dan laki-laki berbeda jika dilihat dari karakteristik fisik. Perbedaan ini dapat dilihat dari aspek biologis yang dibawa sejak lahir antara keduanya. Selain perbedaan fisik, terdapat hal lain yang dapat membedakan peran perempuan dan laki-laki dari segi sosial yang sering disebut dengan istilah gender. Masyarakat percaya bahwa keberadaan gender menentukan peran dan fungsi seseorang serta pembagian tugas yang harus dilakukan. Hal ini menyebabkan pekerjaan yang dilakukan terikat dengan salah satu gender. Sehingga menimbulkan ketidaksetaraan yang didapatkan antara perempuan dan laki-laki. Bahkan ketidaksetaraan tersebut dapat menimbulkan masalah baru seperti munculnya ketidakadilan, pertentangan, penekanan dan penindasan satu sama lain.

Jadi, rumusan gender ini lebih kepada perbedaan yang tampak antara perempuan dan laki-laki dengan melihat kepada nilai dan tingkah laku, peran, mentalitas, dan karakteristik emosional yang berkembang di masyarakat (Kasmawati, 2013). Sebenarnya, pembentukan peran gender telah dilakukan di lingkungan keluarga, sebagai contoh anak laki-laki cenderung dianggap sebagai harapan keluarga bagi masa depan. Sedangkan anak perempuan lebih diarahkan pada hal yang bersifat kepraktisan seperti menyelesaikan kegiatan rumah tangga.

Sebenarnya kondisi ini tidak ada salahnya, tetapi akan bermasalah ketika pekerjaan yang dilakukan diidentikan pada salah satu gender sehingga menimbulkan kerugian bagi salah satu pihak karena adanya pembatasan hak sehingga menimbulkan bias gender. Bias gender merupakan suatu system atau struktur yang terbentuk dengan menempatkan laki-laki ataupun perempuan sebagai korban dari system yang telah ada (Hajir, 2020). Sehingga biasanya isu gender ini muncul karena diakibatkan oleh suatu kondisi yang menunjukkan kesenjangan gender. Salah satu bentuk ketidakadilan gender adalah diskriminasi yang memang mejadi ciri khas hampir di setiap masyarakat terutama yang menganut sistem patriarki. Patriarki merupakan struktur yang menempatkan peran laki-laki sebagai penguasa tunggal, sentral dan segala-galanya sedangkan perempuan menjadi termarginalkan bahkan memperoleh ketidakadilan dimasyarakat (Mutiah: 2019). Sistem patriarki mengakibatkan perempuan tidak dapat mengambil keputusan sendiri bahkan dalam keterlibatan kegiatan olahraga. Ketika membicarakan gender dan olahraga, maka isu yang akan diangkat adalah kesetaraan dan keadilan.

Selain itu, permasalahan kesetaraan gender juga terjadi pada ruang lingkup olahraga tak terkecuali dalam permainan sepak bola. Menurut Herwin (Yunisial, 2017). Menurut Chepyator-Thomson dan Emis sepak bola adalah permainan kelompok yang melibatkan banyak unsur seperti fisik, teknik, taktik, dan mental. Banyaknya unsur yang harus dikuasai pemain, mendorong para pelatih untuk terus berupaya meningkatkan kualitas performa atletnya, mulai dari melakukan pendekatan secara fisiologis, sosiologis, maupun psikologis (Yunisial, 2017). Menurut Wahardani dalam (Wicaksana, 2016) sepak bola merupakan olahraga yang sangat populer di dunia namun olahraga ini sering diidentikan dengan hal yang berbau maskulin terbukti dengan lebih sering dilakukan oleh kaum laki-laki dibanding dengan perempuan. Bahkan dalam sejarah juga menyebutkan bahwa permainan ini pernah dilarang pada Raja Edward III karena banyak terjadi kekerasan dan tindakan brutal. Sehingga, ketika ada perempuan yang terlibat menjadi pemain sepak bola selalu dianggap hal yang unik, tidak biasa, bahkan masih ditabukan. Apalagi perspektif masyarakat tentang perempuan adalah seseorang yang harus memiliki sifat yang lemah lembut, feminim, bersifat keibuan, dan lain sebagainya.

Sejak akhir tahun 1970-an partisipasi olahraga pada kaum perempuan mulai meningkat secara dramatis. Hal ini merupakan hasil dari meningkatnya kesempatan karena dibentuknya undang-undang persamaan hak, gerakan kaum wanita, gerakan kesehatan jasmani, dan meningkatnya publikasi pada atlet perempuan. Namun, kesetaraan gender tetap tidak akan tercapai tanpa merubah pola pikir masyarakat mengenai maskulinitas dan feminitas dan bagaimana olahraga diatur atau dimainkan. Padahal, di masa sekarang ini isu kesetaraan gender telah banyak digaungkan diberbagai media baik visual maupun audiovisual. Perlu dipahami bahwa kesetaraan gender ini ada karena tuntutan baik dari perempuan maupun laki-laki untuk dapat menikmati status dan kondisi yang setara serta upaya untuk memperoleh hak-hak yang seharusnya didapatkan oleh mereka.

Untuk memahami makna gender ini dapat dilakukan melalui pendidikan yang ada di sekolah dengan memasukan kajian gender ke dalam mata pelajaran tertentu seperti Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Untuk menuju kesetaraan gender melalui pembelajaran IPS dapat dilakukan dengan cara berikut (Puspitasari, 2019): a) Penyediaan hak atas akses pendidikan IPS yang berkualitas baik di tingkat dasar maupun menengah; b) Menyediakan hak terhadap akses pendidikan umum secara adil dan setara bagi semua bangsa yang belum bisa mengakses Pendidikan; c) Meningkatkan penyediaan kegiatan pelayanan pendidikan yang diselenggarakan untuk seluruh bangsa baik laki-laki maupun perempuan; d) Meningkatkan koordinasi, informasi dan edukasi dalam kegiatan yang membahas mengenai kesetaraan gender; e) Adanya pengembangan pada institusi kelembangaan di bidang pendidikan yang terkait dengan kesetaraan gender; f) Pendidikan dijadikan sarana untuk menumbuh kembangkan sumber daya manusia melalui kegiatan interksi yang berlangsung dalam lingkungan masyarakat.

Gender dalam konsep IPS ini bertujuan untuk memberikan gambaran bahwa kodrat laki-laki dan perempuan berbeda dengan peran yang perlu dijalankan di lingkungan baik keluarga, sekolah, dan masyarakat. Sehingga perlu dipahami bahwa kodrat merupakan sesuatu yang tidak dapat dirubah atau tertukar, sedangkan peran dan fungsi ini merupakan sesuatu yang dapat dilakukan secara bersama tanpa memandang jenis kelamin (Martanti, 2018). Seperti yang diketahui bahwa dalam pembelajaran IPS pada tingkat sekolah dasar hingga menengah memuat materi tentang kerja sama, interaksi sosial, dan gotong royong. Semua materi itu dapat menggunakan media permainan seperti Sepak Bola. Permainan tersebut selain memuat mengenai materi IPS juga dapat dikaitkan dengan gender karena mayoritas olahraga tersebut disenangi oleh Laki-laki sehingga tak jarang menimbulkan bias apabila terdapat perempuan yang menggemari permainan sepak bola. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian Peran Gender dalam konsep IPS Melalui Permainan

Sepak Bola Bagi Perempuan terutama keberadaan perempuan di dalam permainan tersebut.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan oleh peneliti adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Menurut Sugiyono merupakan metode yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme untuk digunakan ketika melakukan penelitian dengan kondisi objek yang alamiah (Sugiyono, 2017). Hal ini sesuai dengan peran gender dalam konsep IPS melalui permainan sepak bola dapat dilihat secara jelas apabila menerapkan metode tersebut. Selain itu, diperlukan pengambilan data atau informasi dari narasumber untuk memperkuat data hasil observasi yang dilakukan. Walau pun peneliti juga menggunakan referensi dari jurnal peneliti yang lain. Peneliti juga menggunakan metode wawancara kepada narasumber yang terdapat di lokasi untuk mendapatkan informasi sesuai dengan yang terjadi di lapangan, serta melihat persepsi mereka mengenai peran gender dalam olahraga sepak bola bagi kaum perempuan yang menyebabkan timbulnya stereotipe di lingkungan masyarakat. Adapun teknik pengambilan data yang digunakan adalah purposive sampling dengan memilih partisipan dari kalangan pelajar SDN Pakuwon kelas 6, MTs 1 Garut kelas 9, dan SMA Muhammadiyah Kadungora yang berada di sekitar lokasi dengan durasi penelitian selama 2 bulan. Sedangkan lokasi yang dipilih untuk melakukan penelitian adalah di Lapangan Alun-Alun tepatnya Jalan Ahmad Yani No. 22, Paminggir, Kec. Garut Kota Kab. Garut, Jawa Barat. Alasan peneliti memilih Alun-Alun Garut sebagai lokasi penelitian adalah karena di lokasi tersebut terdapat beberapa sekolah sehingga peneliti tidak kesulitan untuk mengambil subjek penelitian. Bahkan, lapangan tersebut sering dijadikan arena bermain bagi peserta didik terutama permainan sepak bola yang menjadi topik utama dalam penelitian ini. Sedangkan teknik analisis data melalui tahap reduksi, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Untuk pengecekan keabsahan dari penelitian ini adalah dengan menggunakan triangulasi dimana menurut Sugiyono dapat dilakukan secara bersamaan ketika peneliti melaksanakan pengumpulan data (Sugiyono, 2017).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Gender Dalam Konsep IPS Melalui Permainan Sepak Bola Bagi Perempuan

Berdasarkan hasil penelitian di Lapangan Alun-Alun Garut hanya peserta didik laki-laki yang melakukan olahraga sepak bola. Peserta didik yang terdapat di sekitar alun-alun senang bermain di sana karena arena lapangan untuk bermain yang luas terutama bermain sepak bola. Bahkan hampir setiap hari peserta didik SDN Pakuwon bermain sepak bola. Sedangkan perempuan memilih untuk bermain di taman kanak-kanak yang terletak di samping Mesjid Agung Garut. Alasannya mereka tidak suka permainan sepak bola dan peserta didik laki-laki juga tidak mau bermain sepak bola dengan peserta didik perempuan karena dianggap mudah menangis dan lambat. Selain itu, perempuan juga kurang dalam hal kekompakan pada permainan sepak bola sehingga muncul sifat individualis yang tinggi karena terlalu terobsesi untuk memenangkan pertandingan dan menunjukkan kemampuan bermainnya pada orang lain yang malah dapat menyebabkan tim sendiri kalah. Sedangkan, berdasarkan hasil wawancara terhadap anak SDN Pakuwon, mereka menyatakan bahwa perempuan boleh saja melakukan olahraga sepak bola namun dengan syarat harus dengan sesama perempuan atau tidak diperkenankan bermain dengan lawan jenis. Menurut mereka ketika laki-laki bermain sepak bola dengan perempuan akan merasa canggung untuk menyerang karena takut menyakiti perempuan sehingga menurunkan performa mereka dalam permainan. Hal ini dikarenakan ketika bermain sepak bola, perempuan biasanya tidak terlalu memahami aturan permainan, mereka bermain hanya untuk bersenang-senang. Sehingga apabila bermain dengan lawan jenis dikhawatirkan akan mengalami cedera atau tersakiti oleh laki-laki. Selain itu, perempuan cenderung mengeluarkan suara ketika bermain sepak bola sehingga mengganggu kefokuskan tim, baik pihak lawan maupun pihak kawan.

Mereka juga berpendapat bahwa perempuan mudah marah bahkan menangis ketika terjadi pelanggaran sehingga menimbulkan permasalahan dan pertikaian. Bahkan setelah selesai melakukan pertandingan Sepak bola, pertikaian tersebut dapat terus berlanjut di kehidupan sehari-hari. Dilihat dari sisi tersebut, perempuan dianggap sebagai seseorang yang kurang mampu dalam pengendalian emosi. Sikap seperti ini malah akan mendapatkan peringatan keras dari wasit seperti kartu kuning atau bahkan kartu merah. Oleh karena itu, walaupun mereka memperbolehkan perempuan bermain sepak bola tetapi tidak setuju jika perempuan dan laki-laki disatukan dalam permainan tersebut. Walaupun ketika melakukan wawancara terdapat beberapa pendapat yang menyebutkan bahwa perempuan yang senang melakukan olahraga sepak bola cenderung memiliki sikap

yang tomboy seperti laki-laki. Dia jarang menangis dan mampu bergaul dengan baik kepada lawan jenisnya. Sehingga ketika bermain sepak bola, perempuan dapat mengimbangi kemampuan laki-laki.

Menurut Sadli perilaku perempuan seringkali dikaitkan dengan dengan aspek jasmaniah secara langsung dan tidak langsung sering diinterpretasikan secara populer sebagai perempuan dan kodratnya (Sadli, 2010). Secara biologis, masalah aspek jasmaniah ini secara sistematis menunjukkan bagaimana jasmani perempuan berpengaruh terhadap pengembangan perilakunya. Meskipun penjelasan biologis sering disalahgunakan, tapi memang benar bahwa kondisi fisik yang berbeda merupakan variable yang berpengaruh terhadap perilaku tiap-tiap jenis kelamin. Begitu pula ketika perempuan terlibat dalam permainan sepak bola akan selalu munsul stereotipe bahwa “sepak bola akan membuat perempuan menjadi laki-laki”, “olahraga akan membahayakan kesehatan wanita”, atau bisa juga “wanita tidak tertarik untuk berkompetisi”. Raswin menyatakan bahwa diskriminasi terhadap perempuan dalam olahraga sepak bola juga terjadi di Indonesia yang menyebabkan sempitnya kesempatan mereka untuk berperan dalam masyarakat, padahal sudah banyak payung hukum di Indonesia yang dibuat terkait kesetaraan gender (Raswin, 2014). Undang-Undang Republik Indonesia No. 3 Tahun 2005 Pasal 6 Bab IV tentang sistem keolahragaan nasional yang menegaskan hak bagi setiap warga negara untuk berolahraga, serta memperoleh pelayanan sesuai dengan kemampuan dalam kegiatan olahraga. Namun, kesenjangan gender dalam olahraga sepak bola tetap terjadi di Indonesia seperti pembubaran kompetisi Galanita khusus kaum perempuan oleh PSSI, alasannya karena tim nasional wanita Indonesia masih kalah pamor dari timnas laki-laki sehingga jarang muncul di permukaan publik dan membuatnya termarginalkan (Caphel, 2012).

Sejalan dengan peserta didik SDN Pakuwon, hasil wawancara dari peserta didik dari MTs 1 Garut juga menyatakan bahwa perempuan boleh bermain sepak bola karena dianggap sebagai olahraga walaupun pada kenyataannya jarang ada perempuan yang tertarik dalam permainan tersebut. Alasan perempuan jarang ada yang tertarik dalam permainan sepak bola adalah karena susah dalam mengendalikan bola serta tidak tahu dengan aturan main dalam sepak bola. Perempuan biasanya lebih tertarik dalam olahraga bulu tangkis atau bola voli dibanding dengan sepak bola karena tidak terlalu memerlukan banyak energi seperti berlari dalam permainan sepak bola. Mereka juga sependapat bahwa perempuan yang senang bermain sepak bola adalah yang memiliki sifat tomboy dan terkadang dapat menimbulkan masalah dengan pihak lawan karena tidak mau menerima hasil pertandingan. Berdasarkan hasil wawancara pada peserta didik SMA Muhammadiyah Garut, terdapat beberapa orang yang memperbolehkan perempuan bermain sepak bola dan sebagian yang lain tidak memperbolehkan. Bagi pihak yang memperbolehkan menganggap bahwa sepak bola merupakan olahraga yang bisa dimainkan oleh siapa saja tanpa memandang jenis kelamin. Walaupun dalam permainan sepak bola, perempuan terkadang mengalami kesulitan dalam teknik bermainnya seperti menendang, mengoper, mengendalikan dan mencetak gol dan bahkan kurang memahai peraturan dalam permainan sepak bola tapi perempuan tetap boleh bermain karena merasa mereka harus mendapatkan hak yang sama dengan kaum laki-laki.

Sedangkan bagi pihak yang tidak memperbolehkan perempuan bermain sepak bola berpendapat bahwa sepak bola identiknya dengan kaum laki-laki dan biasanya perempuan yang senang dengan permainan tersebut juga memiliki sifat yang kurang feminim atau tomboi. Sehingga mereka memiliki persepsi bahwa dengan melakukan kegiatan olahraga tersebut dapat merubah sikap perempuan mejadi seperti laki-laki padahal sifat asli perempuan yang sudah menjadi ciri khas pada diri mereka adalah lemah lembut, kemayu, dan lain sebagainya. dalam permainan sepak bola juga terkadang dapat menimbulkan pertikaian sehingga menambah permasalahan yang bahkan membuat mereka memiliki hubungan yang tidak harmonis dengan temannya. Jika dilihat dari hasil wawancara yang dilakukan terhadap peserta didik pada tingkat Sekolah Dasar, SMP, dan SMA dapat disimpulkan bahwa pada masa sekarang perempuan boleh melakukan olahraga sepak bola seperti laki-laki karena mereka layak mendapatkan hak yang sama tanpa memandang jenis kelamin. Selain itu juga karena sepak bola merupakan olahraga yang menyehatkan bagi tubuh sehingga perempuan juga boleh melakukan olahraga tersebut. Walaupun terdapat beberapa pihak yang tidak setuju perempuan melakukan olahraga sepak bola dengan alasan olahraga tersebut indektik dengan maskulinitas dan akan membuat perubahan sifat pada diri perempuan yang seharusnya tidak boleh terjadi.

Dari penelitian tersebut, tampak *stereotipe* masih mempengaruhi pola pikir masyarakat mengenai perbedaan peran gender antara laki-laki dengan perempuan bahkan di kalangan peserta didik sekalipun. Stereotipe dapat merugikan salah satu gender karena adanya batasan yang ditetapkan di masyarakat mengenai hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Stereotipe yang muncul dalam permainan olahraga sepak bola ternyata sangat banyak seperti sepak bola diidentikkan maskulinitas, sifat perempuan yang lemah, mudah menangis,

mudah marah, dan sulit untuk kompak karena mementingkan diri sendiri bahkan dianggap tidak tahu aturan permainan yang mengakibatkan keberadaan perempuan dalam permainan sepak bola sulit diterima oleh masyarakat bahkan dianggap hal yang tabu untuk diakui. Bukan hanya pihak laki-laki bahkan perempuan sekalipun menganggap bahwa keberadaan perempuan dalam olahraga tersebut dianggap tidak pantas karena adanya stereotipe seperti itu. Padahal kesetaraan gender bagi perempuan tidak akan tercapai jika menerima pandangan *stereotipe* seperti itu. Stereotipe di masyarakat dapat dirubah apabila kaum perempuan mampu menunjukkan kepada masyarakat bahwa dirinya layak mendapatkan hak yang sama tanpa perbedaan gender dan mematahkan opini mereka bahwa perempuan tidak dapat berkembang dan maju seperti kaum laki-laki.

Walaupun seiring dengan perkembangan zaman, masyarakat mulai menerima keberadaan perempuan dalam sepak bola, hal ini terbukti dengan banyak berdirinya klub sepak bola putri seperti Buana Putri Jakarta, Putri Priangan, Perses Putri Sumedang, dan Putri Dafonsoro. Bahkan pemerintah sudah memberikan perhatian dengan menggelar kejuaraan berupa turnamen sepak bola putri Indonesia. Hal ini membuktikan bahwa minat perempuan dalam permainan sepak bola sudah meningkat, dan hal ini juga merangsang para pelaku olahraga sepak bola mulai dari pelatih, pemain, dan pembina bahkan pemerintah ingin meningkatkan kualitas permainan sepak bola perempuan di Indonesia sehingga banyak upaya yang dilakukan baik dalam sektor pembinaan, pelatihan, dan juga penyediaan sarana dan prasarannya (Markovis, S, 2013; Rustanto, D. & Rustanto, 2013). Selain itu, klub sepak bola perempuan yang bernama Putri Surabaya (Pusura) telah menorehkan prestasi di ajang Piala Bude Karwo dengan menjuarai kompetisi tersebut pada bulan April 2015 (Wasono, 2015)

4. KESIMPULAN

Peran Gender dapat dimasukkan ke dalam konsep IPS karena kajian mata pelajaran tersebut mengenai upaya memberikan pemahaman kepada seseorang tentang dirinya sendiri, keluarga dan masyarakat. Bahkan keberadaan Gender dalam IPS ini dapat membuat masyarakat sadar bahwa peran dan fungsi suatu hal tidak harus dibebankan pada salah satu jenis kelamin saja. Melalui permainan sepak bola, peserta didik dapat memahami mengenai peran gender dalam konsep IPS terutama bagi kaum perempuan karena masih terdapat stereotipe gender dalam permainan tersebut. Berdasarkan penelitian pada peserta didik di lapangan Alun-Alun Garut, permainan sepak bola masih didominasi oleh laki-laki, meskipun terdapat perempuan yang menyukai olahraga tersebut. Tetapi, stereotipe tentang partisipasi perempuan dalam olahraga tersebut masih saja ada, bahkan sebaiknya keberadaan perempuan dalam permainan sepak bola dipisahkan dengan laki-laki karena perbedaan fisik dan psikologis antara keduanya. Bahkan perempuan yang menyukai olahraga sepak bola sering dicap tomboy karena dianggap menyukai hal yang berbau maskulinitas. Dengan adanya peran gender dalam konsep IPS melalui permainan sepak bola bagi perempuan, diharapkan mampu mengubah stereotipe yang terdapat di masyarakat sehingga perempuan mendapatkan hak yang sama. Dengan begitu, pergerakan perempuan akan lebih berkembang dan mandiri tanpa adanya batasan yang dibuat oleh masyarakat. Untuk mengubah stereotipe di masyarakat, perempuan harus bekerja sama satu sama lain agar dapat mencapai tujuan sehingga stereotipe yang ada dapat berubah. Selain itu, diharapkan dengan adanya pemanfaatan permainan sepak bola dalam memahami peran gender dalam konsep IPS dapat dijadikan sebagai sumber sekaligus media pembelajaran bagi para pendidik agar isu tentang kesetaraan gender lebih mudah dipahami oleh peserta didik.

Daftar Pustaka

- Camphel, I. (2012). *Sejarah Sepak Bola Indonesia*. Kompasiana.
- Hajir, M. (2020). Bias Gender Dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Sma Kurikulum 2013 Edisi Revisi. *UMSurabaya*.
- Kasmawati. (2013). Gender dalam perspektif Islam. *Sipakalebbi*, 1(1), 55–68.
- Markovis, S, A. & H. (2013). *Women's soccer in the United States: yet another American 'exceptionalism*. Academia.
- Martanti, F. (2018). Penanaman Konsep Gender Pada Mata Pelajaran Ips Sd. *MAGISTRA: Media Pengembangan Ilmu Pendidikan Dasar Dan Keislaman*, 8(1), 78–95. <https://doi.org/10.31942/mgs.v8i1.1993>
- Puspitasari, R. (2019). Equalita, Vol. 1 Issue 1, Agustus 2019 Available online at

<http://syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/equalita/article/view/5161> Diterbitkan oleh Pusat Studi Gender dan Anak LP2M IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia. *Equalita*, 1(1), 1–20.

- Raswin. (2014). Perbandingan perempuan dalam olahraga di Indonesia dengan negara Colombia. *Jurnal Ilmu Keolahragaan*, 13(2), 38–44.
- Rustanto, D. & Rustanto, S. (2013). Nilai-Nilai Sosial Dalam Permainan Sepak Bola Pada Pendidikan Jasmani Di Kelas VII SMPN 14 Yogyakarta. *Olah Raga*.
- Sadli, S. (2010). *Berbeda tetapi setara: pemikiran tentang kajian perempuan*. Kompas.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.
- Syaribulan, S., & Nurdin, N. (2017). Geneologi Gender pada Perempuan Pembuat Ikan Kering. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 3(1), 96–105. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v3i1.517>
- Wasono. (2015). *Kesebelasan Putri Surabaya Juara Turnamen Piala Bude Karwo*. Tempo.
- Wicaksana, A. W. P. (2016). Konstruksi sosial sepak bola perempuan (Studi deskriptif pemain sepak bola perempuan di Surabaya). *FISIP - Universitas Airlangga*, 1–20.
- Yunisial, P. (2017). Minat Siswi Sltip Terhadap Permainan Sepak Bola Wanita Di Ssb Queen Kota Bandung. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 17(1). <https://doi.org/10.17509/jpp.v17i1.6638>